

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data merupakan pengungkapan sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah-masalah yang telah tertulis dalam skripsi, sedangkan peneliti telah mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi yang akan disajikan peneliti sebagai berikut:

A. **Gambaran Obyek Penelitian**

1. **Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Putri Jekulo Kudus**

Darul Falah adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada di kota Kudus. Pondok ini memiliki sebuah tradisi luar biasa yang jarang ditemukan di Pesantren lain. Keunikan ini merupakan kebiasaan puasa tahunan yang di anggap memiliki banyak faedah, sehingga banyak orang dari luar daerah berbondong-bondong ke Darul Falah untuk meminta ijazah puasa tersebut.

Pondok Pesantren ini terletak di jalan Sewonegoro No. 25-29 Bareng. Dusun Kauman Kecamatan Jekulo. Jekulo adalah sebuah nama kecamatan sekaligus nama sebuah desa yang letaknya diujung timur wilayah Kudus. Kecamatan Jekulo berbatasan dengan kecamatan Margorejo, kabupaten Pati. sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Mejobo, kecamatan Bae. Sementara di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Dawe.

Diatas tanah wakaf yang diberikan KH. Basyir kepada KH. Ahmad Basyir, pesantren ini didirikan pada tanggal 1 Januari tahun 1970 M. Karena kebesaran nama seorang pendiripondok, pesantren ini pun menjadi berkembang pesat. Santri dari berbagai daerah datang untuk menuntut ilmu agama serta ingin mendapat barokah dari kyai. Bukan hanya itu, dengan adanya program pendidikan dari pemerintah, pondok pesantren darul falah juga memiliki pendidikan formal, hal ini juga menjadi daya tarik bagi santri yang ingin mengenyam pendidikan formal. Hingga saat ini pondok pesantren Darul Falah memiliki 5 kompleks pondok sebagai tempat tinggal para santri. kompleks 1 terletak disebelah utara masjid Baitus Salam Kauman Jekulo dan kompleks 2 terletak di samping ndalem KH. Ahmad Basyir yang merupakan asrama untuk santri putra yang berada dibawah pengasuhan KH.

M. Alamul Yaqin. Sedangkan kompleks 3 putri yang diasuh KH. Ahmad Badawi berada di ndalem beliau yaitu tepat didepan ndalem KH. Ahmad Basyir. kompleks 4 putri berada di ndalem KH. Ahmad Jazuli yang sekaigus beliau sebagai pemimpinnya. Setelah itu didirikan pondok pesantren Darul Falah 5 dibelakang kampus UIN Walisongo Semarang yang di pimpin oleh KH. Imam Taufiq untuk santri putra dan putri.¹ Akan tetapi, peneliti tidak akan membahas semua pondok pesantren tersebut melainkan hanya fokus terhadap Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus.

Sebelumnya Pesantren Darul Falah hanyalah pondok pesantren untuk putra saja. Beberapa lulusan dari pesantren ini, terutama yang memiliki anak perempuan sangat mendorong untuk mendirikan pesantren putri, maka berdasarkan kebutuhan tersebut akhirnya di bangunlah pondok pesantren Darul Falah putri ini tepatnya pada tahun 1994 M. Pondok pesantren darul falah 3 putri sendiri didirikan oleh KH. Ahmad Badawi dan sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren tersebut bersama istrinya yang bernama Nyai Hj. Maftukhah Ulin Nihayati atau biasa di sapa dengan ibuk atik. KH. Ahmad Badawi adalah putra keempat dari KH. Ahmad Basyir beserta ibu Nyai Hj. Sholichah Basyir. Beber berbeda dengan KH. Ahmad Basyir yang bukan keturunan seorang kyai. KH. Amad Badawi adalah keturunan kyai karena KH. Ahmad Basyir sudah menjadi seorang kyai berkat keilmuwan dan akhlaqul karimahnya.

2. Keadaan Sekitar Pesantren

Pondok Pesantren Darul Falah berada diantara Pondok Pesantren lain disekitarnya seperti Ponpes Bareng, Ponpes Al Sanusiyah, Ponpes Al Hanafiyah, Ponpes An Nur, Ponpes Sirojul Hannan, Ponpes Darul Mubarak, Ponpes Al Yasir, Ponpes Darussalam, Ponpes Al Qoumaniyah al Huffadz, Ponpes Al Qoumaniyah Putri dan lembaga-lembaga pendidikan Formal seperti MTs NU Nurul Ulum (\pm 500 M), MA NU Nurul Ulum (\pm 500 M), MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah (\pm 550 M), MA NU Wahid Hasyim Salafiyah (\pm 550 M) MTs Al Falah Beji Tanjungrejo (\pm 2,5 Km), MTs Hasyim As'ary 03 Hongosoco (\pm 4 Km), MTs Miftahul Huda Bulung (\pm 3 Km), MTs Roudlotut Tholibin Sidomulyo (\pm 4 Km), MTs Ihya' Ulumuddin Gondoharum (\pm 4,5 Km), MTs Sultan Agung Golantepus (\pm 3 Km), SMPN 01 Jekulo (\pm 550 M), SMPN 02 Jekulo (\pm 1 Km),

¹ Responden 2, Santri Dewan Takhasus, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2021

SMPN 03 Jekulo (\pm 4 Km), serta SMP PGRI Jekulo (\pm 500 M), STAIN Kudus (\pm 4,5 Km), UMK (\pm 6 Km).

3. Biografi Pengasuh Darul Falah Tiga Putri

KH. Ahmad Badawi adalah putra ke empat dari KH. Ahmad Basyir dan Nyai H. Sholihah Basyir. Beliau adalah seorang santri yang selama mesantren selalu hidmah kepada kyai. KH. Ahmad Badawi adalah warga pribumi desa Kauman kecamatan Jekulo kabupaten Kudus yang lahir pada tanggal 06 bulan Mei tahun 1967. Kauman adalah sebuah desa yang dekat dengan Jalan Pantura tepatnya Jl. Sewonegoro.

Beliau pertama kali *nyantri* di PP. Matholi'ul Falah Kajen Pati yang di asuh oleh Mbah KH. Abdullah Salam. Tidak hanya sampai disitu, setelah merasa cukup di Pondok Kajen KH. Ahmad Badawi melanjutkan *nyantri* di Sarang Al Anwar Rembang di bawah asuhan KH. Maimun Zubair. Beliau disana mendalami kitab kuning dan khidmah kepada kyai. meskipun hanya mondok di beberapa pesantren, namun beliau tetap belajar ke berbagai kyai dan mencari pengalaman untuk mengasah ilmunya. Setelah itu beliau kemudian mencari pengalaman sosial di Jakarta yaitu menjadi salah satu anggota IPNU. Setelah di rasa cukup dalam mengasah ilmu dan mencari pengalaman kemudian beliau memutuskan untuk menikah. Beliau ingin menikah dengan santri dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Al-Qur'an di bawah asuhan Hj. Noor Ismah. Setelah beliau matur kepada pengasuhnya, beliau kemudian di jodohkan dengan salah satu santri yang bernama Nyai Hj. Maftuhah Ulin Nihayati dari Bumen Semarang yang sekarang sudah sah menjadi istrinya dan bersama-sama mengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Tiga.

4. Sistem Pondok Pesantren

a. Sistem Pendidikan

Pendidikan kepesantrenan Pondok Pesantren Darul Falah menggunakan sistem pendidikan salaf yang sudah terkenal di kalangan pondok pesantren. Akan tetapi, sistem pendidikan khususnya di pondok pesantren Darul Falah tiga, selain sistem pendidikan salaf kitab kuning juga menggunakan sistem yang menunjang hafalan Al-Qur'an para santri.

Berikut peneliti paparkan:

1. Sistem yang dipergunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Falah tiga adalah sistem klasikal atau *madrasi* dan sistem diskusi atau musyawarah yang sepenuhnya di atur dalam program

Takhasus An Nasyri dan jenjang pendidikan yang di selenggarakan ialah setara dengan Madrasah Tsanawiyah untuk *Takhasus* kelas I, II dan III, dan Madrasah Aliyah untuk kelas IV, V dan VI.

2. Adapun sistem yang menunjang hafalan Al-Qur'an santri adalah sebagai berikut:
 - a. Sistem *ngeloh* adalah suatu metode yang mana santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Ibu Nyai, kemudian Ibu Nyai langsung membetulkannya apabila terdapat kesalahan.
 - b. Sistem tartilan *bittajwid*² adalah metode yang mana para santri *bil hifdzi* bergilir untuk membaca Al-Qur'an per ayat dengan tartil serta menerapkan tajwid yang benar.
 - c. Sistem *sima'an* mandiri dan sistem *sima'an* kelompok. Untuk sistem *sima'an* mandiri dilaksanakan satu minggu sekali. Sedangkan *sima'an* kelompok dilaksanakan setiap hari secara berkelompok sesuai dengan perolehan juznya.

5. Sistem Pembelajaran

Pondok pesantren Darul Falah merupakan pesantren yang memfokuskan diri mencetak santri kitab kuning sekaligus santri penghafal Al-Qur'an. Adapun pembelajaran kitab kuning sepenuhnya di atur dalam program *Takhasus An Nasyri*. Selain itu, terdapat kegiatan *Ngaos Abah* yaitu dimana Kyai membacakan kitab kuning serta menjelaskannya didepan para santri dan santri mendengarkan serta mencatat keterangan dari Kyai. Adapun kegiatan *Ngaos Abah* dilaksanakan setiap jam 09.00 pagi mengaji kitab *Ihya Ulumuddin*, setelah ashar mengaji kitab *Tafsir Jalalain* dan setelah maghrib mengaji kitab *Fathul Wahab*. Kegiatan *Ngaos Abah* ini di isi sendiri oleh KH. Ahmad Badawi setiap hari kecuali hari jum'at dan selasa. Adapun kegiatan yang menunjang hafalan Al-Qur'an sepenuhnya dipegang oleh istri beliau yaitu Ibu Nyai Hj. Maftukhah Ulin Nihayati. Metode yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an ini yaitu metode *Ngeloh* (menambah hafalan), *Deresan* (mengulang hafalan), *sima'an* ayat dua kali dalam seminggu tepatnya pada malam senin dan malam kamis, *sima'an* mingguan pada hari

²Tartilan *bittajwid* adalah kegiatan mengaji bersama dalam satu majlis secara bergantian sesuai dengan giliran, membaca Al-Qur'an dengan mempraktekkan ilmu tajwid dengan benar.

jum'at dan selasa serta tes bil hifdzi satu kali dalam setahun. Adapun Ibu Nyai khusus untuk *Ngeloh* (menambah hafalan) sedangkan *Deresan* (mengulang hafalan) kepada para asatidz bil hifdzi. Waktu *Ngeloh* untuk santri tulen dilaksanakan pada jam enam pagi dan untuk anak sekolah dilaksanakan jam lima sore. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan cara berhadapan langsung dengan Ibu Nyai setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at. *Deresan* kepada asatidz untuk santri tulen setelah ashar dan untuk santri sekolah setelah jam belajar malam. Untuk *Ngeloh* dibatasi maksimal dua halaman di karenakan keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah santri.

Tabel 4.1

1	Nama Pondok	Pondok Pesantren Darul Falah 3
2	Alamat	Jl. Sewonwgoro No Dukuh Kauman Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
3	NSPP	510033190204
4	Status	Terdaftar di Kemenag RI
5	Kecamatan	Jekulo
6	Kabupaten	Kudus
7	Provinsi	Jawa Tengah
8	Jumlah Santri	325
9	Data Tahun	2020

6. Kegiatan Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren harus memiliki sederet kegiatan sesuai dengan program pondok supaya diakui eksistensinya. Demikian pula Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus, memiliki beberapa program kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh para santri. Santri yang melanggar dan tidak melaksanakan kegiatan akan dikenakan sanksi yang masyhur dalam dunia pesantren dengan sebutan *takziran*. Tujuan dari *takziran* tersebut ialah supaya santri bisa menjadi seseorang yang mandiri dan menjadi seseorang yang disiplin. Adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut:

a. Jadwal Keseharian

Kegiatan harian adalah kegiatan pesantren yang dilakukan sejak pesantren di dirikan hingga sampai saat ini dan sudah menjadi ciri khas Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus. Adapun jadwal kegiatan harian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kegiatan Harian Santri
Pondok Pesantren Darul Falah Tiga³

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Jamaah Sholat Subuh	04.50 – 05.00	Santri
2	Tadarrus Al-Qur'an	05.00 – 05.30	Santri
3	Kajian kitab I	05.30 – 06.30	KH. Ahmad
4	Mushofahah Al-	06.30 – 07.30	Badawi
5	Qur'an	07.30 – 09.00	Ibu Maftuhah
6	Kajian kitab II	09.00 – 10.00	KH. Ahmad Basyir
7	Kebersihan	10.00 – 12.00	Santri
8	Mushofahah Juz	12.00 – 12.30	Ibu Maftuhah
9	'Amma	12.30 – 13.00	Santri
10	Jama'ah sholat	13.00 – 14.00	Santri
11	dhuhur	14.00 – 16.00	Santri
12	Tadarrus Al-Qur'an	16.00 – 16.30	Asatidz/Asatidzah
13	Istirahat	16.30 – 18.00	Santri
14	Takhasus An Nasyri	18.00 – 18.30	KH. Ahmad
15	Jama'ah sholat Ashar	18.30 – 19.30	Badawi
16	Kajian kitab III	19.30 – 20.00	Santri
17	Jama'ah sholat	20.00 – 21.00	Ibu Maftuhah
18	Maghrib	21.00 – 21.30	Santri
19	Mushofahah Al-	21.30 – 22.00	KH. Ahmad Hamdi
20	Qur'an	22.00 – 04.00	Santri
21	Jama'ah sholat Isya'	04.00 – 04.30	Santri
	Kajian kitab IV		Santri
	Istirahat		Santri
	Belajar umum		
	Istirahat		
	Qiyamul lail		

b. Jadwal Mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan pokok pesantren yang telah di formulasikan dan sangat di prioritaskan. Adapun jadwal kegiatan mingguan Pondok Pesantren Darul Falah Tiga adalah sebagai berikut:

³Data sekretaris Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 2020

Table 4.3. Jadwal Mingguan
Pondok Pesantren Darul Falah Tiga⁴

NO	JENIS KEGIATAN	HARI	WAKTU	KETERANGAN
1	Takhassus Tajwid	Selasa	18.00 – 19.30	Ibu Atik
2	Khitobah	Selasa	20.00 – 21.00	Santri
3	Setoran Fasholatan	Selasa	21.00 – 22.00	Asatidzah
4	Sema'an Al-Qur'an			Ibu Atik
	Ro'an Akbar	Selasa	05.00 – 06.00	Santri
				Santri
5	Ketrampilan	Selasa	06.00 – 08.00	Asatidz
	Qiro'ah Taghonni			Santri
	Yasinan dan Tahlil		14.00 – 15.30	Santri
	Pembacaan Barzanji		16.30 – 18.00	Asatidzah
6	Setoran Juz 'amma	Selasa	18.00 – 19.00	
7		Selasa	20.00 – 21.00	
8		Jum'at	21.00 – 22.00	
9		Jum'at		
10		Jum'at		

c. Jadwal Bulanan

Tabel 4.4 Jadwal Bulanan
Pondok Pesantren Darul Falah Tiga

1	Jum'at Wage	Istighosah Kubro	Santri
2	Selasa wage	simaan 30 Juz	Santri bil hifdzi

d. Jadwal Tahunan

Tabel 4.5 Jadwal Tahunan
Pondok Pesantren Darul Falah Tiga

1	Agustus	Matasba	Aula DF	Panitia
2	April/R. Awal	Haul Dalail Khoirot	Darul Falah	Panitia
3	April/R. Awal	Peringatan Maulid Nabi	Darul Falah	Panitia
4	Sep/Sya'ban	Muwada'ah	Aula DF	Panitia
5	Sep/Sya'ban	Ziarah Auliya'	Makam Auliya'	Panitia
6	Okt/Romadhon	Pesantren Kilat/Romadhon	Darul Falah	Panitia

⁴Data sekretaris Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 2020

7. Struktur Organisasi

Pengasuh	: KH. Ahmad Badawi dan Nyai H. Maftuhah Ulin Nihayati
Ketua Pondok	: Siti Nurul Mulkhil Layyin
Wakil Ketua	: Miza Ulfiatur Rohmah
Sekretaris	: An'imatul Qisma
Bendahara	: Alfiyatur Rohmaniyah
Seksi	:
	1. Pendidikan: Muthi'atul Ula, Rofi'atun Nadhiroh, Nilna Kamalia.
	2. Keamanan: Chandra Rahayu Ningsih, Ida Farikhatun, Nur Aliyah.

B. Deskripsi Penelitian

Untuk memperoleh hasil informasi yang benar-benar valid peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu beberapa santri penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an serta beberapa informan yang bersangkutan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang tirakat puasa dalail Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dengan *One Day One Juz* sebagai wiridnya. Selain itu untuk melengkapi data yang masih belum lengkap, peneliti juga melakukan observasi dengan terjun langsung di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus.

1. Tradisi Puasa Dalail Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga

Puasa dalail Al-Qur'an yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus tentunya memiliki tempat yang tidak bisa di anggap remeh. Artinya, dalam pelaksanaannya ada semacam daya tarik tersendiri yang jelas hal tersebut mempunyai dampak terhadap kehidupan pengamalnya.

Dalam pengertian istilah, dalail Al-Qur'an adalah salah satu bentuk tirakat untuk melatih diri agarselalu istiqomah dan bisa menyucikan diri dari sifat-sifat yang tidak baik. Perlu diketahui sebelumnya bahwa dalail Al-Qur'an ataupun dalail koirot pada mulanya hanya berupa wirid, tidak puasa. *Muallif* dalail khoirot adalah Syekh Sulaiman al Jazuli, beliau hanya Menyusun sholawat sebagai wirid tanpa disertai dengan puasa. Demikian juga dengan dalail Al-Qur'an yang sesungguhnya hanya suatu wirid berupa pembacaan Al-Qur'an. Agar

pelaksanaan wiridnya tersebut menjadi lebih khusyu', maka para *salaf as shalih* mengkombinasikan wirid-wirid itu dengan puasa.⁵

Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus adalah Pesantren dimana para santrinya banyak yang mengamalkan *Riyadah* dalail Al-Qur'an. Para santri meyakini bahwa puasa dalail Al-Qur'an mampu memberikan faedah kepada para pengamalnya. Salah satunya adalah pengamalnya akan mencapai *mystical experience* jika puasa dalail dilakukan dengan sepenuh hati sampai selesai. *Mystical experience* dimaknai sebagai pengalaman-pengalaman dimana terjadi suatu kondisi kegembiraan yang luar biasa atau yang dikenal sebagai *ectacy*. Dalam pengaplikasiannya berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, intelektual serta emosional bagi pengamalnya. Perwujudannya pengamal dalail Al-Qur'an salah satunya adalah dimudahkan dalam menghafal, nafsu lebih terkontrol dan lebih berhati-hati dalam beretika.⁶

Puasa dalail Al-Qur'an merupakan suatu amalan *Riyadah* yang tidak sembarangan orang bisa melakukannya. Harus melalui proses pemberian ijazah dan bimbingan dari seorang *Mujiz* atau guru. Adapun yang menjadi *Mujiz* puasa dalail Al-Qur'an di daerah Kudus ialah KH. Ahmad Basyir (alm), namun setelah beliau meninggal, ijazah dalail Al-Qur'an dapat diperoleh dari keturunannya. Adapun yang menjadi penerus sebagai *Mujiz* adalah putranya yang bernama KH. Ahmad Badawi Basyir pengasuh Ponpes Darul Falah tiga Putri. Terdapat sedikit perbedaan pada awal ijazah yang disyaratkan oleh *Mujiz* KH. Ahmad Basyir dengan KH. Ahmad Badawi Basyir. Pada masa KH. Ahmad Basyir, sebelum melakukan puasa dalail Al-Qur'an harus disertai dengan melakukan puasa *nyireh Qola Musa*. Sebagaimana yang telah dijelaskan ketua pondok darul falah tiga bahwa wirid *Qola Musa* sendiri adalah sebuah doa yang di ambikan dari petikan-petikan ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai tameng penolak sihir, dengan begitu diharapkan doa tersebut dapat mendatangkan barokah yaitu menjadi sebuah pagar untuk diri kita agar senantiasa terhindar dari hal-hal yang buruk.⁷ Pelaksanaan

⁵Akmilatul Haq Al Maulida, "Resepsi Puasa Dalail Al-Qur'an Dalam Pendidikan Akhlak", Skripsi IAIN Salatiga, 2020, hal. 37

⁶Anis Fitriyah, Lathifatun Na'mah dan Jumainah, "Mistycal Experience Dalail Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus", Jurnal akhlak dan tasawuf, 2016, hal 435

⁷Responden 1, ketua pondok Darul Falah Tiga Putri, wawancara pribadi, 07 Oktober 2021

amalan *nyirehQola Musa* yaitu puasa selama tujuh hari disertai dengan membaca wirid *Qola Musa* yang dilakukan setelah sholat *maktubah*. Puasa *nyirehQola Musa* ini bertujuan untuk menolak sihir, yang berarti membetengi diri sebelum melaksanakan amalan yang lebih berat berupa puasa dalail Al-Qur'an. sedangkan dengan KH. Ahmad Badawi Basyir, sebelum melaksanakan puasa dalail Al-Qur'an, pengamalnya juga harus melakukan puasa *nyireh* selama tujuh hari, hanya saja terdapat perbedaan dalam wirid yang dibaca. Jika KH. Ahmad Basyir wirid *Qola Musa*, maka KH. Ahmad Badawi Basyir menggunakan wirid *Inna Fatahna* sebagai wirid padang ati yang dibaca setelah sholat *maktubah*. Sama halnya dengan wirid *Qola Musa*, wirid *Inna Fatahna* juga adalah sebuah doa yang di ambilkan dari petikan ayat Al-Qur'an, tetapi terdapat perbedaan dengan wirid *Qola Musa* dalam konsep maksud dan tujuan. Jika *Qola Musa* sebagai amalan penolak sihir, maka *Inna Fatahna* adalah amalan yang diyakini akan menumbuhkan rasa welas dan kasih sayang sehingga tercapailah kelapangan dada atau dalam Bahasa Jawa disebut sebagai padang ati.⁸ Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan hati terlebih dahulu sebelum melaksanakan amalan puasa dalail Al-Qur'an, karena jika hati kita bersih maka akan berpengaruh dalam keihlasan hati sehingga dalam mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an tidak terasa berat.⁹

Santri baru diperbolehkan untuk melaksanakan puasa dalail Al-Qur'an setelah meminta ijazah dan telah selesai melakukan puasa *nyireh*. Puasa dalail Al-Qur'an ini dilakukan selama satu tahun penuh secara terus-menerus, kecuali dalam hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa seperti hari raya dan hari tasyrik. Puasa dalail Al-Qur'an termasuk sebagian dari *Riyadah* karena dalam pengamalannya santri diharuskan untuk menahan makan dan minum sampai batas waktu tertentu, mengendalikan hawa nafsu dan membiasakan diri untuk selalu membaca Al-Qur'an sampai hatam 30 juz secara istiqomah.¹⁰

Puasa dalail Al-Qur'an masuk dalam jenis puasa *dahr*. Puasa *dahr* ialah puasa yang dilakukan setiap hari secara terus-

⁸Responden 1, ketua pondok Darul Falah Tiga Putri, wawancara pribadi, 07 Oktober 2021

⁹Responden 1, ketua pondok Darul Falah Tiga Putri, wawancara pribadi, 07 Oktober 2021

¹⁰Anis Fitriyah, Lathifatun Na'mah dan Jumainah, "Mistycal Experience Dalail Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus", *Jurnal akhlak dan tasawuf*, 2016. hal 441

menerus kecuali hari-hari yang tidak diperbolehkannya puasa. Ada beberapa para ulama yang berpendapat bahwa hukum puasa *dahr* adalah makruh, dikatakan makruh jika dalam pengamalan puasa itu berturut-turut termasuk hari raya dan hari tidak diperbolehkannya puasa. walaupun demikian, terdapat beberapa para ulama yang memperbolehkan puasa *dahr* asalkan tidak memasukkan hari di haramkannya puasa untuk tetap berpuasa, seperti ulama asyafi'iyah, Imam Ghazali dan Jumbuh Ulama dengan dasar hadist dibawah ini:

Artinya: “Dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya.”¹¹

Rincian pelaksanaan puasa dalail Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Ijazah

Ijazah ialah pemberian izin seorang guru kepada muridnya untuk menjalankan suatu amalan atau meriwayatkan kitab. Izin ini merupakan rangkaian paling penting seseorang ketika hendak menjalankan suatu amalan. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Wahid¹²

b. Puasa *Nyireh* selama 7 hari

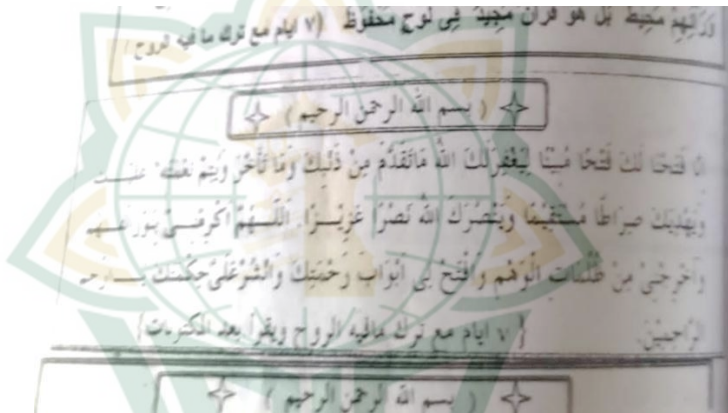
Puasa *Nyireh* atau yang juga disebut sebagai Tark Ar Ruh ialah seperti puasa pada umumnya yaitu menahan diri dari makan, minum serta syahwat dari terbitnya fajar sampai matahari terbenam. Tetapi, selama satu minggu pengamal tidak diperkenankan makan makanan yang mempunyai nyawa. Seperti daging, ikan, telur, penyedap rasa dan lain-lain.¹³ Menurut KH. Ahmad Badawi puasa *Nyireh* sangat efisien dalam menjaga kesehatan yang mana, semakin orang itu menjaga makanan yang bersifat hewani daging-dagingan maka tubuh akan terasa bugar karena terjaga dari makanan yang mengandung kolestrol tinggi. Begitupun juga para santri yang mengamalkan puasa tidak pernah ada kasus sakit setelah mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali santri yang malah menjadi

¹¹Abdul kharis, “Puasa Dalail Al-Qur'an dalam Perspektif Hadist”. Skripsi UIN WALISONGO Semarang, 2017, Hal. 38

¹²Responden 2, Santri Dewan Takhasus, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2021

¹³Responden 3, Santri Ndalem Kyai, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

semakin sehat dan bugar sehingga lebih mudah dalam menjalankan hal-hal yang positif yaitu bersemangat dalam beribadah dan menuntut ilmu.¹⁴ Salah satu santri senior mengatakan bahwa puasa *Nyireh* juga dapat melatih diri untuk terbiasa hidup sederhana dan tidak bermewah-mewah dikarenakan ketika puasa *Nyireh* hanya boleh makan makanan tertentu yang bersifat sederhana sehingga secara tidak langsung melatih seseorang untuk terbiasa hidup sederhana ketika dalam menjalankan kehidupan yang akan datang.¹⁵ Selama melaksanakan puasa ini para pengamal disuruh untuk membaca wirid *Inna Fatahna* setiap selesai sholat *maktubah*. Inilah wirid tersebut:



Wirid puasa *Nyireh* *Inna Fatahna* di ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al Fath ayat 1-3 serta terdapat penambahan do'a-do'a yang baik.

Pembacaan beberapa ayat di atas disertai dengan puasa *Tark Ar Ruh* ini dimaksudkan untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin. Dengan kata lain, sebelum melaksanakan puasa tirakat yang lebih panjang maka kita berniat untuk membersihkan diri dan hati kita menjadi lebih ikhlas sehingga lebih mudah dalam menjalankan puasa *Riyadah* ini.

c. Puasa Dalail Al-Qur'an 1 Tahun

Setelah selesai melakukan puasa *Nyireh*, kemudian dilanjutkan menjalankan puasa dalail Al-Qur'an. Puasa dalail Al-Qur'an adalah amalan puasa yang telah mendapatkan izin atau ijazah dari seorang *Mujiz*, disertai dengan pembacaan

¹⁴ Responden 3, Santri Ndalem Kyai, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

¹⁵ Responden 3, Santri Ndalem Kyai, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

Al-Qur'an *One Day One Juz* setiap harinya, dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun. Untuk memudahkan hitungan, KH. Ahmad Badawi biasanya menyarankan untuk memulai puasa pada awal bulan hijriyah. walaupun puasa ini dilakukan dalam waktu setahun, namun tetap tidak melanggar aturan syari'at untuk tidak berpuasa di hari yang diharamkan berpuasa. Oleh karena itu, pengamal putra menambahkan waktu satu bulan sebagai pengganti bulan-bulan yang di haramkan puasa. Sedangkan khusus untuk pengamal putri menambahkan dua bulan puasa sebagai pengganti waktu haram puasa dan masa *udzur* (haid).¹⁶

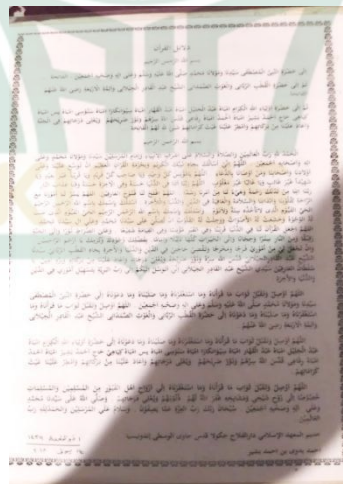
Mengenai hukum itu sendiri, sebagian Ulama' memiliki pendapat yang berbeda-beda. Madzhab Syafi'i mengizinkan sebagai thoriqoh untuk pelaku riyadloh. Dalail Al-Qur'an termasuk dalam kategori puasa Dahr (puasa setahun penuh kecuali hari-hari tidak diperbolehkannya puasa), jika puasanya batal satu hari maka batal pula semua puasa yang telah dilakukan. Shaum Ad-Dahr memiliki beberapa hukum. Makruh bagi orang yang merasa sulit melakukannya dan ketika melakukannya membuat mengabaikan kewajiban sebagai seorang muslim, menjadi lesu dan lain-lain. Misalnya, seorang yang sedang belajar di pondok ataupun di sekolah, jika puasa tersebut membuat pelaku mengabaikan tugas utamanya sebagai seorang pelajar, maka orang tersebut tidak diperbolehkan untuk menjalankan puasa ini. Kemudian hukumnya sunah jika pelaku mampu menjalankannya, juga sebagai media untuk mempertahankan dirinya dari segala hal-hal yang buruk. Selain itu, jika hal ini dapat membuat pelakunya lebih bersemangat belajar dan dapat lebih mudah dalam proses belajar menuntut ilmu. Apabila membahayakan keberlangsungan hidup pelaku, justru puasa dapat menjadi haram hukumnya.¹⁷ KH. Ahmad Badawi sendiri yang selaku Mu'jiz juga setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa puasa itu masuk dalam kategori puasa dahr, dan mengizinkan untuk menjalankannya dengan syarat tidak berpuasa *wishal* (puasa sepanjang tahun), tidak berpuasa pada hari-hari yang diharamkannya puasa, tidak terasa berat dalam menjalankannya, tidak menyebabkan

¹⁶ Responden 3, Santri Ndalem Kyai, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

¹⁷ Abdul kharis, "*Puasa Dalail Al-Qur'an dalam Perspektif Hadist*". Skripsi UIN WALISONGO Semarang, 2017, Hal. 80

kewajiban-kewajiban lain jadi terhalang, tidak sakit-sakitan dan benar-benar sehat.

Keistimewaan dalam amalan tirakat puasa Dalail Al-Qur'an selain berpuasa setahun penuh ialah pengamalnya harus membaca wirid Al-Qur'an satu juz setiap harinya. Membaca Al-Qur'an dalam hal ini adalah sebuah kebiasaan sehari-hari sekaligus konsep riyadloh yang baik. Selain Nabi dan para *Salaf as Sholihin*, Al-Qur'an juga dapat memberikan syafa'at dengan ketentuan ketika di baca dengan baik sesuai dengan tajwid yang benar. Tahap yang harus dikerjakan oleh pengamalinya sebelum membaca Al-Qur'an adalah harus bertawassul lebih dahulu kepada Rosulullah serta nama-nama yang tercatat dalam do'a hataman wirid dalail Al-Qur'an. Tawassul adalah salah satu cara untuk berinteraksi dengan ruh seseorang. Tawassul bisa dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang. Setelah bertawassul, pengamal membaca Al-Qur'an satu juz perhari, jika tidak sempat membaca atau ketika dalam masa udzur maka pelaku harus menggantinya pada hari lain. Setelah selesai membaca satu juz, kemudian pengamal membaca do'a Khotmil Al-Qur'an pada gambar berikut:



2. Perspektif Santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus Mengenai One Day One Juz Sebagai Amalan Tirakat Puasa Dalail Al-Qur'an dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Sub bab ini menjelaskan tentang bagaimana peran *One Day One Juz* sebagai upaya dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an oleh para santri penghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus ketika dalam masa mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Dengan mewawancarai beberapa informan, akan memperoleh data sekaligus dapat menjawab bagaimana perspektif mereka mengenai peran *One Day One Juz* sebagai amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an dalam upaya peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri di pondok tersebut yang akan di paparkan dalam beberapa jawaban dari informan di bawah ini.

Tirakat puasa dalail Al-Qur'an adalah sebuah amalan tirakat puasa satu tahun di sertai pembacaan Al-Qur'an satu juz setiap harinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh informan berikut ini:

“Tirakat puasa dalail Al-Qur'an ini sudah menjadi tradisi bagi santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Falah 3 ini. Sebelum melakukan amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Santri diwajibkan untuk sowan terlebih dahulu kepada abah Badawi untuk meminta ijazah kepada beliau selaku sebagai *Mujiz*. Sebelum melakukan amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an, biasanya abah Badawi selalu menyuruh untuk puasa 7 hari *nyireh Inna Fatahna* terlebih dahulu, dengan alasan padang ati atau agar hatinya bersih. Puasa dalail Al-Qur'an ini dilakukan selama satu tahun, dan terdapat tambahan puasa dua bulan untuk perempuan sebagai pengganti puasa Ramadhan dan masa menstruasi. Ketika mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an juga disertai dengan membaca Al-Qur'an satu hari satu juz. Sebagai penghafal Al-Qur'an, saya merasa terbantu dengan adanya amalan *One Day One Juz*, karena itu dapat di jadikan sebagai tanggungan membaca Al-Qur'an sehingga saya tidak malas-malasan untuk *muroja'ah*. Selain itu juga dapat meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an karena dengan tirakat puasa itu sendiri dapat menjadikan hati dan pikiran bersih sehingga mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Saya pribadi, terdapat sedikit kendala, yaitu ketika masa haid saya harus mengganti berapa kali tidak membaca Al-Qur'an. Sehingga saya keteteran ketika

harus mengganti banyak juz sewaktu masa haid sampai berhari-hari”¹⁸

Menurut responden pertama tersebut, dalam pengamalan tirakat puasa dalail Al-Qur’an terdapat dampak positif yang kaitannya dengan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an. Salah satunya adalah menambah semangat *muroja’ah* hafalan. Dengan adanya tanggungan membaca Al-Qur’an *One Day One Juz* sudah menjadi awal yang baik bagi penghafal Al-Qur’an karena dalam satu hari setidaknya ada yang dibaca walaupun satu juz dan itu termasuk sebagian dari *muroja’ah*. Selain itu, karena puasa membuat pikiran menjadi bersih yang menjadikan otak *fresh* sehingga mudah dalam menghafal dan lebih bersemangat dalam menambah *muroja’ah*. Berbeda dengan responden kedua, ia mengatakan bahwa ”ketika saya melaksanakan tirakat puasa dalail Al-Qur’an memang sangat bagus terdapat amalan membaca Al-Qur’an *One Day One Juz*. Tetapi, karena dalam keadaan puasa jadi badan terasa lemas dan lebih banyak tidur. Sehingga, dalam satu hari saya hanya membaca *One Day One Juz* saja dan tidak bisa menambah *muroja’ah* yang lain. Tapi sebenarnya itu kesalahan saya sendiri yang jarang sahur sehingga badan jadi lemas ketika berpuasa”

Puasa dalail Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Falah termasuk salah satu tirakat yang banyak di amalkan oleh para santri termasuk santri penghafal Al-Qur’an. Dalam hal ini, terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi para santri yang begitu bersemangat untuk menjalankan amalan tersebut.

Mengenai hal itu KH. Ahmad Badawi pernah menyampaikan bahwa: “Banyak sekali motivasi-motivasi yang mendorong pelaksanaan dalail, tetapi yang paling penting adalah memecah syahwat, ada juga yang ngirit, ada juga yang puasa untuk mempersiapkan diri untuk masa depan dan ada juga yang mengikuti kyainya.”¹⁹

Untuk lebih detailnya akan dipaparkan beberapa motivasi tersebut di antaranya ialah:

1. Mengendalikan syahwat

Secara umum, salah satu tujuan puasa ialah untuk menjaga diri dari tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan

¹⁸Responden 4, Santri Pengamal Puasa Dalail Al-Qur’an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

¹⁹Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Tiga, *penjelasan ketika kegiatan Ngaos Abah*, 18 Oktober 2021

agama. Demikian jugadengan puasa dalail Al-Qur'an, bagi kawula muda yang sudah menggebu-gebu ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis, puasa ini bisa menjadi pilihan supaya dapat menjaga syahwatnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu pengurus Pondok Darul Falah 3, Siti Nuril Mulhil Layyin:

*“Sampeyan yo ngerti dewe mba, wong apAl-Qur'an iku biasane telu cobone. Siji, awak loro. Nomer loro, dicobo marang bondo. Nomer telu, dicobo marang lawan jenis. Cah enom kui nafsune angel di kendalikke. Luwih-luwih yen wis kepengen rabi tapi ngajine durung rampung. Salah siji alasane santri-santri nglakoni dalail yo kanggo ngendalikno nafsune.”*²⁰

Anda juga tahu mbak, orang yang menghafal Al-Qur'an itu biasanya cobaannya ada tiga. Pertama, sakit. Kedua, kesusahan dalam harta benda. Ketiga, tergoda dengan lawan jenis. Remaja itu nafsunya sulit di kendalikan. terlebih jika sudah punya keinginan menikah padahal hafalan Al-Qur'anya belum sampai selesai. Salah satu alasan para santri tahfidz yang mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an ya untuk mengendalikan nafsu.

Selain untuk mengendalikan syahwat, puasa yang dilaksanakan selama setahun ini dapat melatih seseorang untuk selalu sabar dan istiqomah dalam beribadah. Seseorang jadi terlatih untuk bersabar, baik sabar dalam menahan nafsu untuk makan maupun dalam meninggalkan maksiat. Tujuan utama puasa dalail Al-Qur'an ialah menjaga untuk selalu bersama dengan Al-Qur'an dalam artian selalu istiqomah dalam membacanya setiap hari. Dalail Al-Qur'an juga dapat menjadi pemicu semangat *muroja'ah* para penghafal Al-Qur'an karena dalam pengamalannya wajib membaca Al-Qur'an *One Day One Juz*. Motivasi lain yang juga begitu penting ialah bagi mereka yang ingin melatih diri untuk hidup sederhana dan merasakan hidup susah. KH. Ahmad Basyirselalu mengajari santri-santrinya untuk selalu *njirit weteng, nyengkal mripat, enome riyalat tuwone nemu drajat*.²¹ Beliau sering sekali menyampaikan slogan ini kepada

²⁰Responden 5, Santri Pengamal Puasa Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

²¹Menahan lapar denganberpuasa, tidak tidur untuk bermunajat kepada Allah, ketika muda berlatih zuhud, ketika sudah tua mendapatkan kebahagiaan.

para santrinya supaya belajar untuk bisa prihatin dalam menjalani kehidupan.

2. Menghafal Al-Qur'an

“Dulu saya melaksanakan puasa dalail Al-Qur'an karena saya ingin agar hafalan Al-Qur'an saya tidak mudah lupa. Dengan puasa tersebut saya mampu *muroja'ah* setiap hari secara istiqomah. Selama saya melaksanakan puasa dalail Al-Qur'antubuh saya terasa sehat sehingga bersemangat dalam menambah hafalan Al-Qur'an.” Kata Lublubatul Lailiyah saat memberikan alasannya kenapa ia mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an.

Hampir semua santri putri Pondok Pesantren Darul Falah yang menghafal Al-Qur'an mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Mereka mempercayai bahwa ketika mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an bisa memudahkan mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an dan lebih bersemangat dalam *muroja'ah* karena mereka dituntut untuk membaca Al-Qur'an satu hari satu juz.²²

Senada dengan yang dikatakan saudari Miza Ulfiatur Rohmah: “Ketika saya melaksanakan puasa dalail Al-Qur'an saya merasa ada tuntutan dalam membaca Al-Qur'an setiap hari satu juz. Dengan begitu, berarti secara tidak langsung saya sudah *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an saya satu juz setiap harinya. Sehingga dalam satu hari insyaAllah tidak meninggalkan *muroja'ah*”.²³

3. Manut kyai²⁴ dan *Sami'na wa Atho'na*²⁵

Manut kyai berarti mereka para pengamal tirakat puasa dalail Al-Qur'an dengan alasan hanya ingin menjalankan apa yang di *dawuhkan* oleh kyainya. Mereka mempercayai bahwa apa yang diperintahkan oleh sang kyai merupakan suatu amalan yang akan menghadirkan kebaikan bagi dirinya. Seperti yang dikatakan oleh saudari Laily Nur Izzah seorang santri yang juga pernah mengamalkan puasa dalail Al-Qur'an:

Santri iku kudune yo gelem sami'na wa atho'na marang kyai nak pengen ngalap barokah. Santri kudu percoyo nak manut kyai iku iso dadekke apek kanggo awak dewe .akeh

²²Responden 6, Santri Pengamal Puasa Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

²³Responden 7, Santri Pengamal Puasa Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

²⁴Mengikuti kyai

²⁵Diambil dari bahasa Arab yang berarti “kami mendengar dan taat”

santri sng ngamalno poso dalail muk cuma krono manut karo kyai.

Santri itu harus *sami'na wa atho'na* kepada kyainya kalau ingin mendapat berkah. Santri harus mempercayai kalau taat kepada kyai bisa menambah kebaikan untuk diri sendiri. Banyak santri yang menjalankan amalan puasa dalail Al-Qur'an hanya mengikuti perkataan kyai tanpa mengetahui alasannya.

Pelaksanaan puasa semacam ini sangat cocok di era globalisasi saat ini. Orang-orang sudah terbiasa dengan dunia. Yang dibutuhkan saat ini ialah peningkatan jiwa religius dengan tujuan supaya manusia tidak lagi serakah dan selalu merasa cukup serta memiliki batasan dalam berperilaku. Puasa adalah salah satu cara untuk mewujudkan itu semua.²⁶

Disampaikan oleh salah satu abdi *ndalem* bahwa abah KH. Ahmad Badawi pernah berkata ketika menyampaikan nasihat kepada para santrinya ketika *Ngaos Abah* “*Santri kene kudu poso, manuto karo aku, poso iku dadekno ati padang, Luweh-luweh poso dalail. santri nek atine padang, bakal di wei gampang olehe nampo ilmu.*”²⁷

“Santri pondok sini harus puasa, ikuti aku, puasa itu bisa menjadikan hati dan pikiran jernih, lebih-lebih puasa dalail. Santri kalau hati dan pikirannya jernih akan di berikan kemudahan dalam menyerap ilmu”.

Dari apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa santri Darul Falah Tiga dianjurkan untuk mengikuti apa yang disampaikan kyai yaitu melakukan puasa. Dengan melaksanakan puasa terutama dalail Al-Qur'an akan membuat hati dan pikiran menjadi jernih sehingga menjadikan kemudahan para santri untuk menyerap ilmu, terutama bagi seorang penghafal Al-Qur'an akan di berikan kemudahan dalam menghafal dan di berikan keistiqomahan dalam menjaga Al-Qur'an.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan sebelumnya, terdapat beberapa santri yang berpendapat bahwa terdapat sedikit kendala dalam murojaah ketika dalam masa pengamalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an.

²⁶Responden 8, Santri Pengamal Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

²⁷Responden 9, Santri Pengamal Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 15 Oktober 2021

Salah satunya seperti yang telah di sampaikan saudara Ismawati “ketika saya mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’an, saya merasa sedikit keteteran dalam murojaah. Karena harus membaca *One Day One Juz* secara berurutan sampai hatam. Padahal perolehan juz saya masih sedikit dan masih berada di juz yang awal-awal, sehingga ketika saya mendapat tanggungan membaca juz di luar hafalan saya. Saya jadi tidak bisa mencapai target murojaah perolehan hafalan saya.”²⁸

Sama halnya seperti yang disampaikan Neng Nilna Muna seorang *abdi ndalem* sekaligus masih keluarga dari Ibu Nyai, “*aku pas ngamalke dalail Al-Qur’an iku wes dadi santri ndalem mbak. Jadi yo kui, aku duwe kesibukan liyane seng mengurangi waktu deresku. Nek pas mbten wonten hutang nderes dalail Al-Qur’an yo aman iseh iso di hendel. Lha nek pas bakdo udzhur niku lho nek katah hutange. Marai ketumpuk-tumpuk mbak apalanku dewe malah seng gak kecekel. Padahal lagi entuk sitik*”²⁹

“ketika saya mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’an itu saya sudah menjadi santri *abdi ndalem mbak*. Jadi ya itu, aku punya kesibukan lain yang mengurangi waktu murojaah saya. Kalau saat tidak punya hutang membaca Al-Qur’an *One Day One Juz* ya masih aman, santai-santai dan masih bisa di atasi. Tapi ketika selesai haid itu lho banyak hutangnya. Jadi tertumpuk-tumpuk juz yang harus dibaca. Sedangkan hafalanku masih sedikit berada di juz awal. Jadi hafalanku sendiri yang tidak terjaga”.

Apa yang telah disampaikan Neng Nilna menunjukkan bahwa ketika dia mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’an, hafalannya menjadi tidak tidak terjaga. Berhubung dia seorang santri *ndalem* yang memang mempunyai kesibukan tambahan dalam hidmah kepada kyai, sehingga ketika mempunyai hutang membaca Al-Qur’an *One Day One Juz* setelah haid, dia fokus untuk menyelesaikan juz yang bertumpuk itu sehingga hafalannya sendiri yang tertinggal. Dikarenakan perolehan hafalannya masih juz awal

²⁸Responden 10, Santri Pengamal Dalail Al-Qur’an, *Wawancara Pribadi*, 18 Oktober 2021

²⁹Responden 11, Santri Pengamal Dalail Al-Qur’an, *Wawancara Pribadi*, 18 Oktober 2021

yang mana hanya terbaca ketika di awal saja, padahal murojaah itu harus di ulang-ulang.

Adapun Ana Mustafiah yang juga perolehan hafalannya masih sedikit. Dia mengatakan “ *kulo ngamalke tirakat poso dalail Al-Qur’an niku pas pertama kali kulo ten mriki ngapalke Al-Qur’an. Alhamdulillah, sampai iki apalane kulo taseh aman. Malah kulo niku semenjak ngamalke poso dalail Al-Qur’an, seng neng njerone kui wonten tanggungan maos Al-Qur’an niku malah dadেকে kulo tambah semangat. Anane maos sedino sejuz niku dadেকে awak dewe terbiasa maos Al-Qur’an. Jadi roso males niku suwi-suwi bakal ilang. Nek masalah murojaah, Alhamdulillah kulo taseh saget ngontrol. Luweh-luweh apalane kulo taseh kedik, jadine njeh saget nek murojaah neng wektu selo liyane, wong yo maos dalail Al-Qur’an iku muk sejuz sedino. Wektune taseh luweh-luweh*”.³⁰

“Saya mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’an itu ketika saya pertama kali menghafal Al-Qur’an disini. Alhamdulillah, sampai saat ini hafalan saya masih aman. Malahan, semenjak saya mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’anyang mana ketika mengamalkan tirakat itu harus membaca Al-Qur’an *One Day One Juz*, malah menjadikan saya semakin bersemangat dalam murojaah. Dengan adanya tanggungan membaca Al-Qur’an*One Day One Juz* itu menjadikan kita terbiasa dalam membaca Al-Qur’an sehingga lama-lama menghilangkan rasa malas. Kalau masalah murojaah, Alhamdulillah hafalan saya masih bisa terkontrol. Apalagi hafalan saya masih sedikit. Jadi bisa murojaah di lain waktu, apalagi hanya membaca satu juz, masih banyak waktu yang tersisa”.

Apa yang di sampaikan informan atas nama Ana Mustafiah berbeda dengan informan sebelumnya yang juga sama-sama perolehan hafalannya masih sedikit. Informan sebelumnya merasa keberatan dan terdapat kendala dalam murojaah Al-Qur’an ketika dalam proses pengamalan tirakat puasa dalail Al-Qur’an. Akan tetapi, disini Ana menyatakan bahwa ketika dalam mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur’an menjadikan dia lebih bersemangat dalam murojaah Al-Qur’an. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa

³⁰Responden 12, Santri Pengamal Dalail Al-Qur’an, *Wawancara Pribadi*, 18 Oktober 2021

ketika mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an terdapat wirid yang harus dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an *One Day One Juz*. Menurut Ana, dengan kita membaca Al-Qur'an satu hari satu juz akan membuat kita menjadi terbiasa dalam membaca Al-Qur'an, sehingga lama kelamaan rasa malas dalam murojaah Al-Qur'an akan hilang. Adapun dalam hal murojaah Al-Qur'annya masih bisa terkontrol, bahkan semakin semangat dan rajin dalam murojaah. Menurutnya, membaca *One Day One Juz* tidak menjadi penghalang dalam murojaah hafalan Al-Qur'an. Apalagi hanya satu juz, akan ada banyak waktu yang tersisa untuk murojaah Al-Qur'an.

Nuriya Maulida Husna juga menyatakan “*sebenere kulo ngamalke tirakat poso dalail Al-Qur'an niku sak derange kulo ngapalke Al-Qur'an mbak. Wektu niku kulo taseh dados santri kitab sarasan. Nembe angsal sak wulan poso kulo langsung nderek ngapalke Al-Qur'an. Alhamdulillah, kulo nek poso niku malah jarang ngantuk. Jadi nak pikiran fresh mboten ngantuk, damel apalan niku gampang. Nak nderes-nderes murojaah niku njeh insyaAllah gampang. Kalau masalah murojaah, insyaAllah kulo taseh saget ngontrol meskipun wonten tanggungan maos One Day One Juz kale wonten kesibukan takhasus wong kulo niku santri kitab. Nak menurute kulo ampun dadekke kesibukane kita sebagai alasan angil golek wektu murojaah, nopo male sampek menganggap nak wirid One Day One Juz niku dados penghalang murojaah. Ngeten mbak, tiyang seng ngapalke Al-Qur'an iku gadah tanggungan murojaah. Begitupun juga kale tiyang seng ngamalke tirakat poso dalail Al-Qur'an niku njeh gadah tanggungan maos Al-Qur'an One Day One Juz. Jadi njeh pripun carane awak dewe kedah saget bagi wektu supayane kale-kalene niku saget di lampahi. Kabeh niku balik ten awak dewe pinter-pinter bagi wektu*”.³¹

Sebenarnya saya mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an itu sebelum saya menghafalkan Al-Qur'an mbak. Saat itu saya masih menjadi santri kitab. Puasa baru saja dapat satu bulan saya langsung memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Alhamdulillah, saya kalau puasa itu malah jarang ngantuk. Jadi, kalau pikiran fresh dan tidak mengantuk, kalau membuat hafalan itu gampang. Kalau murojaah-murojaah

³¹Responden 13, Santri Pengamal Dalail Al-Qur'an, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2021

juga insyaAllah gampang. Kalau masalah murojaah, insyaAllah saya masih bisa mengontrol meskipun saya punya tanggungan membaca wirid *One Day One Day Juz* sama ada kegiatan takhasus karena saya kan santri kitab. Kalau menurut saya, jangan menjadikan kesibukan kita sebagai alasan untuk sulit mendapat waktu murojaah Al-Qur'an. Apalagi sampai menganggap kalau wirid *One Day One Juz* itu menjadi penghalang untuk murojaah. Begini mbak, orang yang menghafalkan Al-Qur'an itu mempunyai tanggungan untuk menjaga hafalannya yaitu dengan murojaah. Begitu juga dengan seseorang yang mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an mempunyai tanggungan untuk membaca Al-Qur'an *One Day One Juz*. Jadi ya bagaimana caranya supaya kita bisa membagi waktu agar keduanya dapat terlaksana. Semua itu kembali kepada diri kita sendiri harus pintar-pintar membagi waktu”.

Menurut apa yang disampaikan saudari Nuriya Maulida Husna, kita tidak boleh menjadikan kesibukan kita sebagai alasan untuk tidak murojaah. Apalagi menjadikan *One Day One Juz* sebagai penghalang untuk tidak bisa mendapatkan waktu murojaah. Karena dengan kita terbiasa membaca Al-Qur'an akan menghilangkan rasa malas untuk murojaah. Selain itu, karena di barengi dengan puasa akan menjadikan pikiran kita fresh dan tidak mengantuk sehingga gampang dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an itu mempunyai tanggungan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan murojaah setiap hari. Begitupun juga seseorang yang mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an mempunyai tanggungan dalam membaca wirid *One Day One Juz*. Menurut saudari Nuriya Maulid Husna kita harus pintar-pintar membagi waktu agar keduanya dapat terlaksana dengan baik.

Ibu nyai Hj. Maftuhah Ulin Nihayati pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus selalu menasehati santri-santrinya untuk selalu murojaah Al-Qur'an walaupun hanya sekedar membaca satu juz perhari. Beliau mengatakan “*nduk santri-santriku awakmu cah apAl-Qur'an kudu nderes terus rak ketang moco sedino muk sejuz, luweh-luweh mbe di sambu poso dalail Al-Qur'an. Dalail Al-Qur'an*

iku lak yo moco Al-Qur'an sedino sejuz urut to nduk. Lah kui iso di nggo latihan istiqomah nderes Al-Qur'an"³².

"santri-santriku yang menghafal Al-Qur'an harus *muroja'ah* terus walaupun hanya membaca satu juz perhari, lebih-lebih di barengi dengan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Dalail Al-Qur'an itu kan ya membaca Al-Qur'an satu juz perhari secara berturut-turut to nduk. Lah itu bisa dijadikan sebagai latihan istiqomah *muroja'ah* Al-Qur'an".

Adapun menurut Hakimatus Sa'diyah, dia adalah seorang santri penghafal Al-Qur'an yang juga seorang mahasiswa. Dia mengatakan "*aku mulai ngapalke Al-Qur'an kui pas wes masuk semester tiga mbak. Seketika itu juga aku mutuske sowan abah nyuwun ijazah dalail Al-Qur'an, wong pas kui aku wes bar poso nyireh Inna Fatahna. Wektu iku aku berharap nek misal aku poso dalail Al-Qur'an aku di paringi gampang olehe ngapalke Al-Qur'an. Aku yawes ngerti nak poso dalail Al-Qur'an kui eneng wiride bendino moco Al-Qur'an sejuz. Batinku sih gampang wong cuma sejuz ogak ngentekke wektu itung-itung mbi nderes. Eh malah ternyata aku sedino muk nderes dalail Al-Qur'an kui tok. Apalanku malah ogak sempet tak deres. Biasane aku moco One Day One Juz pas wayah bali soko kampus. Lah karena kesel bar ko kampus dadi bar moco sejuz kui langsung ngantuk. Alhasil apalanku gak kekadang. Tapi sebenere kui kesalahanku dewe seng seharuse neng kampus pas gak eneng jam di gawe nderes malah di gawe wifinan haha. Malah anane aku duwe tanggungan One Day One Juz kui aku mending moco Al-Qur'an iso entuk sejuz sedino daripada enggak sama sekali. Soale aku iku wonge mbeler. Nak pas roso-roso nderes yo kuat ogak nderes blas sedino kui. Nak eneng tanggungan ngene iki kan mending. Soale nak ditinggal ngijoline tumpuk-tumpuk haha*"³³. Saya mulai menghafal Al-Qur'an itu waktu masuk kuliah semester tiga mbak. Seketika itu juga saya memutuskan untuk sowan abah meminta ijazah puasa dalail Al-Qur'an, karena sebelumnya saya sudah pernah puasa nyireh *Inna Fatahna*. Waktu itu saya berharap misalnya saya

³²Wejangan Ibu Nyai ketika selesai setoran Al-Qur'an saat peneliti masih menjadi salah satu santrinya

³³Responden 14, Santri Pengamal Dalail Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, 18 Oktober 2021

mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an saya di berikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Saya juga sudah tahu kalau puasa dalail Al-Qur'an itu terdapat wirid membaca Al-Qur'an *One Day One Juz*. Saya kira ya gampang kan hanya satu juz tidak menghabiskan waktu, hitung-hitung sama *muroja'ah*. Ternyata, saya seharian hanya membaca satu juz saja. Hafalan Al-Qur'an saya malah tidak tercapai. Biasanya saya membaca *One Day One Juz* itu ketika saya pulang dari kampus. Karena kecapekan dari kampus jadi setelah membaca satu juz itu saya langsung mengantuk dan tidur, sehingga hafalan saya sendiri tidak di *muroja'ah*. Tapi sebenarnya itu kesalahan saya sendiri, yang seharusnya di kampus saat jam kosong digunakan untuk *muroja'ah*, saya malah main wifi seharian haha. Dengan adanya saya punya tanggungan membaca *One Day One Juz* itu membuat saya terbantu. Saya itu orangnya nakal yang malas-malasan untuk *muroja'ah*. Setidaknya saya sudah membaca Al-Qur'an satu juz perhari daripada tidak sama sekali. Karena kalau saya meninggalkan membaca *One Day One Juz*, saya harus menggantinya dan jadi bertumpuk-tumpuk.

Menurut responden selanjutnya adalah seorang santri penghafal Al-Qur'an yang juga seorang mahasiswa. Dia mengatakan bahwa ketika mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an, dia merasa terbantu dalam *muroja'ah*. Karena sebagai seorang yang tidak begitu rajin serta punya kesibukan lain selain menjadi santri penghafal Al-Qur'an, dengan mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an dia mempunyai tanggungan membaca Al-Qur'an *One Day One Juz*. Sehingga sedikit ada kemajuan dalam *muroja'ah*. Dari yang awalnya sering bolong-bolong sekarang menjadi bisa *muroja'ah* Al-Qur'an satu hari satu juz secara istiqomah.

C. Analisis Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan berkenaan dengan analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang berupa data-data empiris hasil jawaban dari beberapa informan atau narasumber. kemudian data-data tersebut dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tuliskan dalam bab satu. Demikian ini, akan muncul dua pokok yang akan di analisis. Yaitu analisis data tentang tradisi tirakat puasa dalail Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus, analisis data tentang perspektif santri Pondok Pesantren Darul

Falah Tiga Jekulo Kudus Mengenai *One Day One Juz* sebagai amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an dalam upaya peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Berikut analisis serta pembahasannya:

1. Tradisi Tirakat Puasa Dalail Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan peneliti adalah *Living Al-Qur'an*. Sedangkan *Living Al-Qur'an* ialah bagaimana kelompok masyarakat Muslim memahami makna dan fungsi Al-Qur'an. Seperti tanggapan maupun reaksi masyarakat terhadap sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sedangkan pengaplikasian dari teori *Living Al-Qur'an* sendiri adalah menyerupai perkumpulan orang dalam suatu lingkungan masyarakat Muslim yang mana masyarakatnya berkomunikasi langsung dengan Al-Qur'an, baik itu dibaca ataupun di jadikan sebagai wirid yang di ambil dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Sementara itu, teori fenomenologi adalah gejala atau sesuatu yang memperlihatkan.³⁴ Teori-teori dalam tradisi fenomenologi beranggapan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya serta berusaha memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Dari hasil penelitian, tirakat puasa dalail Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus telah sesuai dengan teori *Living Al-Qur'an*. Sebab amalan ini merupakan salah satu bentuk dari pengfungsian Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kebiasaan sehari-hari, yaitu para santri Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus, setiap hari membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* sebagai wirid amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti bahwa *Living Al-Qur'an* terwujud dalam diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tirakat puasa dalail Al-Qur'an merupakan puasa yang di lakukan selama satu tahun, yang mana setiap harinya membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* sebagai wiridnya, serta membaca do'a dalail Al-Qur'an setiap selesai menghatamkan Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan *Mujiz* dalail Al-Qur'an ini, yaitu KH. Ahmad Badawi sebelum melaksanakan amalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an, para pengamal di suruh untuk melakukan puasa *nyireh Inna Fatahna* terlebih dahulu

³⁴Sugeng puji leksono, "metode penelitian komunikasi kualitatif"(Malang, Kelompok Intrans Publishing, 2015 hal. 64

selama tujuh hari. Puasa *nyirehInna Fatahna* adalah puasa dengan menghindari makanan yang bernyawa serta penyedap rasa yang dilakukan selama tujuh hari dengan membaca wirid *Inna Fatahna* setiap selesai sholat maktubah. Wirid *Inna Fatahna* sendiri di susun dari penggalan ayat Al-Qur'an serta terdapat tambahan do'a dengan maksud membersihkan hati agar lebih siap dalam melakukan tirakat puasa tahunan yang lebih lama.

Puasa dalail Al-Qur'an tidak hanya sekedar menahan diri dari hal yang membatalkan puasa dalam bentuk kebutuhan nafsu dan perut, tetapi juga dari hal-hal yang di larang baik berupa ucapan maupun perbuatan, khususnya upaya dalam menjaga mata dan anggota-anggota badan lainnya dari dosa. MembacaAl-Qur'an secara konsisten setiap hari selama berpuasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kesempurnaan puasa dalail Al-Qur'an. MembacaAl-Qur'an ialah hal yang biasa bagi setiap Muslim, namun menjadikannya sebagai kebiasaan tampaknya hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Perspektif Para Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus Mengenai One Day One Juz dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Puasa dalail Al-Qur'an di kalangan Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Jekulo Kudus adalah salah satu tirakat atau *Riyadah* yang di amalkan oleh para santri. Mengenai hal ini terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa santri mau untuk melakukan ibadah tersebut terutama bagi santri yang menghafal Al-Qur'an.

KH. Ahmad Badawi menuturkan bahwa tirakat puasa dapat mempermudah seorang santri dalam menuntut ilmu, salah satunya bagi santri dibidang tahfidz. Dengan puasa seseorang akan lebih mudah dalam menghafal. Adapun manfaat yang di dapat menurut para santri tahfidz yang mengistiqomahkan membaca wirid *One Day One Juz* dalam tirakat puasa dalail Al-Qur'anyaitu:

a. Mengendalikan Syahwat

Dapat mengendalikan syahwat adalah salah satu manfaat yang diperoleh ketika mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Bagi orang yang mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an akan lebih terkontrol dalam bersikap. Lebih-lebih seseorang yang menghafalkanAl-Qur'an yang menurut penuturan salah seorang santri Darul Falah Tiga Jekulo Kudus, bahwa salah satu cobaan seseorang ketika

menghafalkan Al-Qur'an ialah terdapat keinginan menikah sebelum selesai menghafal Al-Qur'an atau juga tergoda dengan lawan jenis disaat masih proses menghafal Al-Qur'an. Ketika mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an yang mana setiap hari harus membaca Al-Qur'an satu juz akan dapat meredam syahwat, karena ketika kita selalu bersama Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan menjaga kita.

b. Dipermudah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun do'a yang diminta di dalam tirakat puasa dalail Al-Qur'an yaitu mendapatkan barokahnya Al-Qur'an, salah satunya ialah dimudahkan dalam segala hal termasuk di mudahkan dalam menuntut ilmu serta dimudahkan ketika menghafal Al-Qur'an. Selain itu, di dalam tirakat puasa dalail Al-Qur'an sendiri setiap harinya membaca Al-Qur'an satu juz, sehingga dengan istiqomah membaca Al-Qur'an menjadikan hafalan para santri tahfidz dapat terjaga, karena sama halnya dengan *muroja'ah* yaitu mengulang-ngulang membaca serta menghafalkannya.

c. Melatih Kedisiplinan dalam Muroja'ah Al-Qur'an

Manfaat tirakat puasa dalail Al-Qur'an selanjutnya ialah dapat melatih kedisiplinan seseorang terutama bagi para santri tahfidz. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus siap dalam menjaga hafalannya. Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an seseorang di tuntut untuk selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, karena dengan kita istiqomah membaca serta mengulang-ngulang Al-Qur'an maka hafalan Al-Qur'an kita akan selalu terjaga. Dengan melakukan tirakat puasa dalail Al-Qur'an dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk disiplin dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam pengamalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an seseorang harus membaca wirid Al-Qur'an satu hari satu juz. Dengan adanya tuntutan membaca Al-Qur'an *One Day One Juz* dapat menjadikan pengamalannya terbiasa dalam menyempatkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan sedikit demi sedikit akan menghilangkan rasa malas membaca Al-Qur'an karena sudah menjadikannya sebagai rutinitas sehingga sudah terbiasa. Bagi penghafal Al-Qur'an, dengan membaca wirid *One Day One Juz* ketika mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an, maka dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk selalu istiqomah dan disiplin dalam membaca Al-Qur'an, karena dengan itu sama halnya dengan *muroja'ah* Al-

Qur'an yaitu selalu mengulang-ngulang hafalan setiap harinya.

Selain yang disebutkan diatas, terdapat pula beberapa santri, khususnya santri yang perolehan hafalannya belum begitu banyak. Mereka berpendapat bahwa target *muroja'ah* hafalan Al-Qur'annya tidak tercapai ketika dalam masa mengamalkan tirakat puasa dalail Al-Qur'an dikarenakan terdapat tambahan membaca wirid *One Day One Juz*. Ketika kedapatan juz diluar hafalan, target *muroja'ah* hafalan mereka tidak terpenuhi. Menurut mereka, sebenarnya itu bukan satu-satunya alasan tidak tercapainya target *muroja'ah*. Karena dari beberapa santri yang berpendapat seperti itu semuanya mempunyai kesibukan lain selain menjadi santri penghafal Al-Qur'an, sehingga dengan kegiatan yang begitu padat mereka harus benar-benar bisa mengatur waktu supaya target *muroja'ah* bisa tetap terpenuhi meskipun disertai dengan membaca wirid *One Day One Juz*.

Kombinasi antara puasa dengan membaca Al-Qur'an menjadi ciri khusus dalam pengamalan tirakat puasa dalail Al-Qur'an. Di dalam pengajian kitab *at Tibyanyang* pernah peneliti ikuti, salah satunya dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an ialah sebaik-baik dzikir. Dengan demikian, sangat terlihat inovasi para *salaf as shalih* dalam mengkolaborasikan dua hal yang saling berhubungan tersebut. Di satu sisi seseorang di ajarkan untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan media puasa sebagai ikhtiyar batin, di sisi lain seseorang tersebut bisaselalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah sebagai ikhtiyar dzahirnya. Maka akan tercapai ketentraman hidup ketika hal tersebut di dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh.